



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KOTA DENPASAR

**NASKAH REKOMENDASI
PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN**

PRASASTI BLANJONG

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KOTA DENPASAR

08 April 2019

Dokumen Nomor Be-01/TACBK/08/April/2019

REKOMENDASI
PRASASTI BLANJONG SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA
PERINGKAT KOTA DENPASAR

Menimbang : a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Prasasti Blanjong belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;

b. bahwa berdasarkan Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, Prasasti Blanjong belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;

c. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kota Denpasar telah melakukan kajian terhadap Prasasti Blanjong.

Mengingat : a. Pasal 5 dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Prasasti Blanjong belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya;

b. Pasal 8 Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, Prasasti Blanjong belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya;

c. Keputusan Walikota Denpasar Nomor 188.45/1570/HK/2018 tentang Penetapan Tim Ahli Cagar Budaya Periode Tahun 2018 - 2021.

Merekendasikan : Prasasti Blanjong sebagai Benda Cagar Budaya peringkat Kota Denpasar.



Foto 1. Prasasti Blanjong sebagai Tugu Kemenangan (Jayastambha) Raja Ādhipatiḥ Śri Kesarī Warmmadewa pada Masa Bali Kuno Tahun Śaka 835 (913 Masehi)
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, 2015)

HASIL KAJIAN
PRASASTI BLANJONG SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA
PERINGKAT KOTA DENPASAR

I IDENTITAS

Lokasi : Sisi Tenggara Pura Blanjong - Sanur
Alamat :
Desa Pakraman : Intaran
Desa/Kelurahan : Sanur Kauh
Kecamatan : Denpasar Selatan
Kabupaten/Kota : Denpasar
Provinsi : Bali
Koordinat : 50 L 0308991; UTM 9039534
Ukuran : Tinggi : 177 cm
 Diameter pilar : 62 cm
 Diameter puncak : 71 cm
Batas-batas : Utara : Jalan Danau Poso
 Selatan : Pemukiman Penduduk
 Barat : Jalan Blanjong
 Timur : Pemukiman Penduduk

II DESKRIPSI

Uraian : Prasasti Blanjong terbuat dari batu padas berbentuk pilar berhiaskan pahatan *lotus (padma ganda)* pada puncaknya, pada dua sisinya dipahatkan aksara yang secara umum berisikan ungkapan kemenangan raja *śri kesari warmadewa* terhadap musuh-musuhnya. Maka dari itu Prasasti Blanjong dapat dikatakan sebagai tugu proklamasi kemenangan (*jayastambha/jayacihna*) pada masa Bali Kuno yang diproklamirkan oleh seorang raja yang bergelar *ādhipatiḥ śri kesari warmmadewa* pada tahun *śake'bde śara*

wahnimūrtiganite (dibaca Śaka 835 atau tahun 913 Masehi) dengan berhasil mengalahkan musuh-musuhnya di gurun dan s(u)wal (*di gurun dis(u)wal dumahalahang musuh*). Gurun sampai saat ini masih ditafsirkan adalah Pulau Nusa Penida dan ada juga yang menafsirkan wilayah Gerung di Lombok, sedangkan Suwal ditafsirkan dengan wilayah pesisir Ketewel – Gianyar (Goris 1954, 243) dan ada juga yang menafsirkan wilayah Sowa di Bima - Sumbawa (Soeroso t.t, 8). Menyebutkan juga kerajaanya bernama Singhadwāla (*singhadwālapure*), juga menyebutkan *kutarā(ja)* (pusat kota) dan menyebutkan Pulau Bali (wālidwīpa)

Prasasti Blanjong merupakan sebuah piagam proklamasi yang ditulis pada tugu batu padas (*sailaprasasti*) setinggi 177 cm dan berdiameter 62 cm. Kondisinya sudah sangat rapuh karena usia yang sudah tua dan keadaan udara sekitarnya sangat lembab, selain itu prasasti juga terletak di bawah permukaan tanah. Bentuk pilar silendris mengingatkan kita pada bentuk *stambha* (*dharmastambha*) yang dibentuk secara halus dituliskan ajaran-ajaran agama Buddha yang lazim ditemukan di India pada masa Pemerintahan Raja Aśoka Maurya. Berdasarkan hal tersebut maka Prasasti Blanjong dikalangan peneliti disebut dengan prasasti yang tertulis pada *stambha* (*stambhapraśasti*). Teks prasastinya dipahatkan pada dua sisi, yaitu sisi barat laut menggunakan aksara pre-negari yang biasa digunakan di India Utara terdiri atas 6 baris tulisan dengan dua bahasa yakni baris 1 sampai 3 menggunakan bahasa Sansekerta, sedangkan baris 4 sampai 6 menggunakan bahasa Bali Kuno. Teks pada sisi tenggara menggunakan aksara Bali Kuno (Kawi) terdiri atas 13 baris tulisan dengan bahasa Sansekerta (Wiguna dkk 2015, 17).

Alih Aksara Prasasti Blanjong Sisi Barat Daya (Aksara Pra-Nāgari)

1. śake'bde śara wahnimūrtiganite māse tathā phalguṇe
(sārā)

- 2....(rā)..... (taki) naswa (ksa).....
 rādhāyajihitwārowinihatyawairini....hng(s)-
 3.(hī)- (ja) awampurang singhadwāla pure (nika)-
 i.....ya....ta....t.....
 4.// (śa).....wulan phalguṇa.....śri Kesarī.....
 5.....raḥ di gurun dis(u)wal duhamalalang
 musuḥdho....ngka...(rana)(tah) di kutarā.....
 6. nnata....(tabhāja)....kabudhi kabudhi//

Alih Aksara Prasasti Blanjong Sisi Tenggara (Aksara Bali Kuno/Kawi)

1. swa....raṭapratāpamahi.....(h)....ścodayaḥ dhwastārāti
 tamaścayo(buga) na
2.samārggaranggapriyah padmobo- i.....
 (āśa) serawiwabūdhā (śā)..... naḥkṛtiḥ wālidwīpa.....
3.(bhayebhīrowi).....(bhe)ri.....na(bhū) pa(śa) (śi)
 nā(r) a (g) atwa.....
- 4.....
- 5.....
- 6.....
- 7.....
8.(śa)....(maśangśuta).....
9.(septra) yātandiśarssyannantāriṣr-u.....
- 10.....//((wija)yarka(ṇḍantaraṇḍ)antā(pe)
 kabhājobhr̄sam// yenā-e.....
- 11.....nbhidyā (ṣaṭa)
 langwidhāyungguribhiḥsarrundhyaśa-trūnyu(dhi)i
- 12.maha....ha(dw)iparāgrewairimahibhujā(ng)ṣrjutarahkamp

- 13.....ndre(thā)a-r
 (amajasa)ptā....ptiḥsamastasāmantādhipatiḥśīkesarī
 warmma(dewa)..... (Wiguna 1990, 27-28).

Catatan:

- a. Huruf atau kata yang berada dalam tanda kurung (----) berarti huruf atau kata tersebut dapat dibaca berdasarkan tafsiran yang sewaktu-waktu dapat dibetulkan sesuai dengan temuan baru atau kenyataan ketika diteliti.
- b. Tanda titik lima (....) menunjukkan bahwa huruf yang hilang pada bagian ini adalah beberapa kata.
- c. Tanda titik tiga (...) menunjukkan bahwa huruf yang hilang atau tidak terbaca pada bagian itu maksimum satu kata.
- d. Tanda garis datar (-) menunjukkan bahwa hanya satu huruf yang hilang.
- e. Tanda garis miring dua (//) menunjukkan akhir dari suatu kalimat.
- f. Tanda titik penuh pada satu baris menyatakan bahwa huruf-huruf yang hilang dan tidak terbaca adalah satu baris tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa Prasasti Blanjong dapat diistilahkan sebagai teks *bisisi* (terdiri atas dua sisi), *biaksara* (menggunakan dua aksara), dan *bilingual* (menggunakan dua bahasa). Uniknya lagi bahkan antara aksara dan bahasa digunakan secara bersilang dalam artian, jika aksaranya aksara asing (pra-nāgarī) bahasanya bahasa dalam negeri (Bali Kuno/Kawi), begitu juga sebaliknya. Keadaan yang dijelaskan ini memberikan kondisi prasasti yang sangat unik dan langka dengan belum pernah ditemukannya prasasti dengan jenis seperti ini di belahan dunia lainnya.

Prasasti lain yang dikeluarkan oleh Śri Kesarī Warmmadewa adalah Prasasti Malat Gede di Desa Susut - Bangli memuat 4 baris tulisan beraksara Bali Kuno (Kawi) pada tugu batu padas berbentuk silinder, pada baris pertama dituliskan angka Śaka 835 dan bulan *phalgunā*, baris kedua menyebutkan nama tokoh dalam keadaan tidak lengkap yaitu “śrī Ke(sarī)”, baris ketiga menyebutkan musuh, dan baris keempat bertuliskan *kadya kadya māksa* (Atmodjo dkk 1977, 150-154). Selain itu juga ditemukan Prasasti Panempahan di Desa Tampaksiring - Gianyar dengan keadaan sudah patah juga memuat 4 baris tulisan yang sama dengan Prasasti Malat Gede, tetapi angka tahunnya sudah rusak dengan menyebutkan bulan yang sama yaitu paruh gelap (*kṛṣṇapakṣa*) *wulan phalgunā*, baris kedua menyebutkan nama tokoh “śrī Kesari”, baris ketiga menyebutkan musuh raja, dan baris keempat terdapat ungkapan “*kadya kadya maka makatka di tuṅgalan*” (Wiguna 1990, 31-32). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Prasasti Blanjong, Prasasti Malat Gede, dan Prasasti Panempahan sama-sama dikukuhkan dan di proklamirkan oleh Śri Kesarī Warmmadewa pada bulan *phalgunā* tahun Śaka 835 dengan berhasil mengalahkan musuh-musuhnya di daerah pedalaman (*kadya kadya*) Bali

(dalam Prasasti Malat Gede dan Panempahan), pesisir dan juga daerah lain yang kemungkinan terletak di luar Bali (dalam Prasasti Blanjong).

Prasasti Blanjong dapat dikatakan sebagai sumber data sejarah penting yang tersembunyi. Penting karena menyimpan data sejarah Bali sebagai prasasti yang pertama menyebutkan nama raja, menjadi prasasti tertua di Kota Denpasar (awal abad X Masehi), prasasti menggunakan batu pilar sebagai media tulisnya (*dhramastambha*) yang umum berkembang di India, raja yang berkuasa ketika itu hubungan diplomasinya bukan hanya sebatas dalam negeri saja tetapi sampai luar negeri (internasional) yang dapat dilihat dari penggunaan dua aksara (Kawi dan Pra-Negari) serta dua bahasa (Bali Kuno dan Sansekerta), tipe prasasti seperti ini sangat jarang ditemukan dan bahkan hanya satu-satunya di dunia. Hanya sangat disayangkan tidak semua aparat pemerintahan daerah ataupun masyarakat umum mengetahui keberadaan prasasti ini, kondisi prasasti juga sudah semakin aus termakan jaman. Selama ini upaya pelestarian Prasasti Blanjong dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali dan baru akhir-akhir ini mulai dilirik oleh Pemerintah Kota Denpasar terkait kondisi maupun upaya-upaya penyelamatannya. Prasasti Blanjong selain dapat ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kota Denpasar, juga nantinya dapat ditetapkan sebagai maskot Kota Denpasar sebagai Kota Pusaka (Basudewa 2019, 25-31).

- | | |
|------------------|---|
| Kondisi Saat Ini | : Prasasti Blanjong terletak di bawah permukaan tanah dengan kondisi sangat rapuh dan beberapa baris tulisan sudah aus karena usianya sudah tua dan keadaan udara sekitarnya sangat lembab. |
| Sejarah | : Tugu bertulis ini disebut dengan Prasasti Blanjong karena ditemukan di wilayah Banjar Blanjong – Sanur yang pada awalnya ditemukan dalam keadaan setengah tertanam dalam |

tanah pasir, awalnya masyarakat mengira batu ini sebagai patok untuk mengikat tali perahu yang sedang bersandar. semenjak ditemukan tersebut, Prasasti Blanjong pertama dibaca oleh orang berkebangsaan Belanda yaitu W.F. Stutterheim yang dipublikasikan dalam artikel berjudul “A Newly Discovered Pre-*Nāgarī* Inscription on Bali” dalam majalah *Acta Orientalia, Vol XII, Part II, Leiden, 1934 hal. 126-132*. Stutterheim menjelaskan bahwa pada masa itu ada hubungan yang erat antara India Utara dengan Nusantara (Indonesia), khususnya Bali dengan bukti penggunaan huruf Pre-*Nāgarī* dan bahasa Sansekerta pada prasasti tersebut. Hasil penelitiannya juga menguraikan bahwa yang mengeluarkan prasasti tersebut adalah Śri Kesari Warmadewa yang berkeraton di *Singhadwala*, angka tahunnya dikabarkan kurang jelas, hanya bisa dibaca olehnya adalah *candrasangkala* yang berbunyi “śakai (j)e.....u....hnimūrtiganite...”. Kemudian menurut R. Goris hasil bacaan *candrasangkala* tersebut kembali disempurnakan oleh Stein Konov menjadi “śaka khecara wahnimūrtiganite” yang memiliki nilai tahun śaka 839 yang tentunya pada tahun itu adalah masa pemerintahan Raja Ugrasena di Bali. Alasan inilah yang menyebabkan R. Goris menempatkan Śri Kesari Warmadewa pada urutan kedua di antara raja-raja yang memerintah pada masa Bali Kuno setelah Raja Ugrasena (Goris 1941, 3).

Tahun 1940 kembali Leuis Charles Damais memeriksa keberadaan Prasasti Blanjong yang dipublikasikan pada artikel berjudul “La Collonette de Sanur” dalam majalah *BEFEO, XLIV, hal. 121-140*. Damais membahas *candrasangkala* prasasti tersebut dengan bantuan ghuru lagu Sardula Wikridita yang berhasil membaca “śaka ‘bde śara wahnimūrtiganite” yang berarti tahun śakanya dihitung dengan panah bernilai 5, api bernilai 3, dan badan (dalam hal

ini badan Śiwa) bernilai 8, jika dirangkai terbalik menjadi tahun śaka 835. Selanjutnya yang dibahas oleh Damais adalah mengenai nama keraton yang berbeda dengan pendapat Stutterheim yaitu *singhadwāla* menjadi *singharccāla* (Wiguna 1990, 7). Angka tahun yang diajukan Damais ini membuat R. Goris merubah pendapat dengan mencantumkan *candrasangkala* Prasasti Blanjong adalah śaka 835 pada buku Prasasti Bali I (1954), tetapi secara keliru tetap memberikan nomor 103 untuk Prasasti Blanjong, sehingga berada diantara prasasti-prasasti Raja Ugrasena yang menyebabkan R. Goris mempertanyakan hubungan kedua raja ini apakah satu tokoh orang. Tahun 1965 kemudian R. Goris memperbaiki kekeliruan tersebut pada buku yang berjudul “*Ancient History of Bali*” dengan memberikan Prasasti Blanjong nomor 005b (Goris 1965, 9). Sehingga jelas sudah bahwa Śri Kesari Warmadewa raja Bali Kuno yang namanya pertama kali tercantum dalam prasasti sebelum Raja Ugrasena.

Riwayat Penanganan

Sejak tahun 1930an hingga saat ini Prasasti Blanjong tetap menarik perhatian para peneliti di bidang paleografi karena keunikan dan kekhasannya. Upaya pelestarian dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali pada tahun 1988 dengan membuatkan balai pelindung, selanjutnya pada tahun 2018 dilakukan studi penyelamatan karena Prasasti Blanjong kondisinya sudah sangat terancam ketika musim hujan selalu direndam air, dan pada tahun 2019 ini akan dilaksanakan kajian zonasi untuk menentukan batas-batas dalam upaya pelestariannya.

- | | | |
|--|---|--|
| Status Kepemilikan
dan/atau Pengelolaan | : | Lahan lokasi dan balai pelindung Prasasti Blanjong dimiliki oleh negara yang dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali. Sedangkan Prasasti Blanjong dimiliki oleh masyarakat Banjar Blanjong – Intaran Sanur, masyarakat |
|--|---|--|

Desa Adat Renon, masyarakat Banjar Ceramcam – Kesiman, dan Banjar Lantang Hidung – Batuan Sukawati karena masih dimanfaatkan untuk kepentingan keagamaan (*living monument*) oleh masyarakat setempat.

III KRITERIA PENETAPAN DAN/ATAU PEMERINGKATAN

Dasar Hukum : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:

Pasal 5

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pasal 44

Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat sebagai

- a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;
- b. mewakili masa gaya yang khas;
- c. tingkat keterancamannya tinggi;
- d. jenisnya sedikit; dan/atau
- e. jumlahnya terbatas.

2. Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Cagar Budaya:

Pasal 8

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Alasan : Prasasti Blanjong memenuhi kriteria Pasal 5 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Pasal 8 Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, karena:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, yaitu berdasarkan *candrasangkala* yang berbunyi *śake'bde śara wahnimūrtigāṇite* (dibaca Śaka 835) atau tahun 913 Masehi, Prasasti Blanjong pada tahun 2019 ini sudah berusia 1.106 tahun;
- b. mewakili masa gaya sudah berusia lebih dari 50 (lima puluh) tahun, yaitu Prasasti Blanjong sudah berusia 1.106 tahun pada tahun 2019 ini;
- c. memiliki arti khusus bagi:

Sejarah

Prasasti Blanjong sebagai data tertulis tertua di Bali yang menyebut nama raja, yaitu tahun Śaka 835 sebagai tugu kemenangan yang diproklamirkan oleh raja

ādhipatiḥ śri kesarī warmmadewa dengan berhasil mengalahkan musuh-musuhnya di gurun dan s(u)wal (*di gurun dis(u)wal dumahalahang musuh*). Gurun sampai saat ini masih ditafsirkan adalah Pulau Nusa Penida dan ada juga yang menafsirkan wilayah Gerung di Lombok, sedangkan Suwal ditafsirkan dengan wilayah pesisir Ketewel – Gianyar dan ada juga yang menafsirkan wilayah Sowa di Bima – Sumbawa. Menyebutkan kerajaanya bernama Singhadwāla (*singhadwālapure*), juga menyebutkan *kutarā(ja)* (pusat kota) dan menyebutkan Pulau Bali (*wālidwīpa*). Prasasti Blanjong dapat digunakan sebagai data sejarah peradaban Kota Denpasar, sejarah peradaban Provinsi Bali, dan dapat sebagai data sejarah Nasional Indonesia,

Ilmu Pengetahuan

Prasasti Blanjong memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan tentang sejarah sebagai data prasasti tertua di Bali yang menyebutkan nama raja, tentang perkembangan aksara yang memuat dua aksara (*biaksara*) yaitu aksara *Pre-Negari* dan *Kawi* (Bali Kuno), dan tentang bahasa yang memuat dua bahasa (*bilingual*) yaitu bahasa *Sansekerta* dan *Bali Kuno*,

Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan ajar sejarah peradaban Nasional Indonesia, karena Prasasti Blanjong sebagai sumber data tertulis (prasasti) tertua yang menyebutkan nama raja, yaitu *ādhipatiḥ śri kesarī warmmadewa* pada tahun Šaka 835 sebagai cikal bakal pendiri Dinasti Warmmadewa di Bali pada masa Bali Kuno,

Agama

Prasasti Blanjong sampai saat ini masih digunakan sebagai simbol pemujaan keagamaan dalam Agama Hindu oleh masyarakat Banjar Blanjong – Intaran Sanur, masyarakat Desa Pakraman Renon, masyarakat Banjar Ceramcam – Kesiman, dan masyarakat Banjar Lantang Hidung – Batuan Sukawati yang upacara *piodalannya* dilaksanakan setiap enam bulan sekali yaitu hari *Soma* (Senin) *Pahing Wuku Langkir*, dan/atau

Kebudayaan

Nilai penting kebudayaan Prasasti Blanjong berupa nilai estetika dengan memperlihatkan keunikan bentuk berupa tugu kemenangan (*jayastambha*), keunikan nilai sosial dengan penguasaan dua aksara dan bahasa yang saling disilangkan, yaitu aksara Pre-Nagari pada sisi barat laut berbahasa Sansekerta dan Bali Kuno, serta aksara Kawi (Bali Kuno) pada sisi tenggara berbahasa Sansekerta; dan

- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa dengan dilihat berdasarkan bentuk prasasti berupa pilar silendris yang mengingatkan kita pada bentuk *stambha* (*dharmastambha*) dibentuk secara halus dituliskan ajaran-ajaran agama Buddha yang lazim ditemukan di India pada masa Pemerintahan Raja Aśoka Maurya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sejak dahulu kala sudah melakukan diplomasi budaya dengan negara-negara luar. Keunikan yang dapat digunakan sebagai penguatan kepribadian bangsa adalah berdasarkan pahatan aksara pada dua sisinya (*bisisi*), yaitu sisi barat laut menggunakan aksara Pre-Nagari yang biasa digunakan

di India Utara terdiri atas 6 baris tulisan dengan dua bahasa yakni baris 1 sampai 3 menggunakan bahasa Sansekerta, sedangkan baris 4 sampai 6 menggunakan bahasa Bali Kuno. Teks pada sisi tenggara menggunakan aksara Bali Kuno (Kawi) terdiri atas 13 baris tulisan dengan bahasa Sansekerta.

Prasasti Blanjong memenuhi kriteria Pasal 44 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, karena:

- a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kota Denpasar;
- b. mewakili masa gaya yang khas, yaitu pada tahun Šaka 835 (913 Masehi) telah terbentuk sebuah peradaban tinggi di wilayah Kota Denpasar dengan bukti muculnya prasasti bertuliskan aksara Pre-Nagari berbahasa Bali Kuno, aksara Kawi (Bali Kuno) berbahasa Sansekerta dalam sebuah pilar *Jayastambha*;
- c. tingkat keterancamannya tinggi, yaitu Prasasti Blanjong keadaannya saat ini sudah sangat terancam karena umur yang semakin tua dan kondisi lingkungan yang lembab. Sebagian besar pahatan aksara sudah sangat aus dan sudah tidak bisa terbaca lagi;
- d. jenisnya sedikit, yaitu satu-satunya jenis prasasti berbentuk tugu kemenangan (*Jayastambha*) menggunakan dua aksara (*biaksara*) dan dua bahasa (*bilingual*) yang disilangkan, yaitu aksara Pre-Nagari berbahasa Bali Kuno dan aksara Kawi (Bali Kuno) berbahasa Sansekerta. Dengan kata lain hanya ditemukan di Kota Denpasar, tidak ditemukan dibelahan dunia lainnya; dan/atau
- e. jumlahnya terbatas, yaitu hanya satu ditemukan di Kota Denpasar.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kota Denpasar merekomendasikan kepada:

- a. Walikota Denpasar agar **Prasasti Blanjong** ditetapkan sebagai **Benda Cagar Budaya Peringkat Kota Denpasar**; dan
- b. Gubernur Bali agar **Prasasti Blanjong** setelah ditetapkan oleh Walikota Denpasar sebagai **Benda Cagar Budaya Peringkat Kota Denpasar** ditetapkan sebagai **Cagar Budaya Peringkat Provinsi Bali**.

REKOMENDASI PENETAPAN
PRASASTI BLANJONG
SEBAGAI
BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KOTA DENPASAR

DISETUJUI OLEH

Prof. Dr. Ir. Putu Rumawan Salain, M.Si., IAI

Drs. I Gusti Ngurah Bagus Mataram

Drs. I Ketut Gde Suaryadala

Dewa Gede Yadhu Basudewa, S.S., M.Si

Drs. I Nyoman Sumarya

I Ketut Alit Amerta, S.S



Tempat : Dinas Kebudayaan Kota Denpasar
Hari, tanggal : Senin, 08 April 2019

LAMPIRAN



Foto 2. Prasasti Blanjong Dimanfaatkan sebagai Media Kegamaan oleh Masyarakat Blanjong dan Sekitarnya
(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2015)

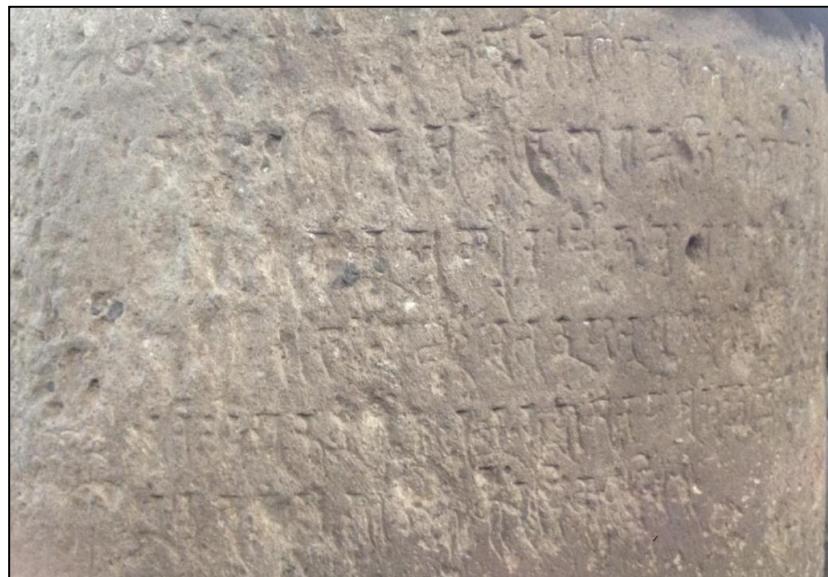


Foto 3. Aksara Pra-Negari Berbahasa Sansekerta dan Bali Kuno pada Sisi Barat Laut
(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2018)

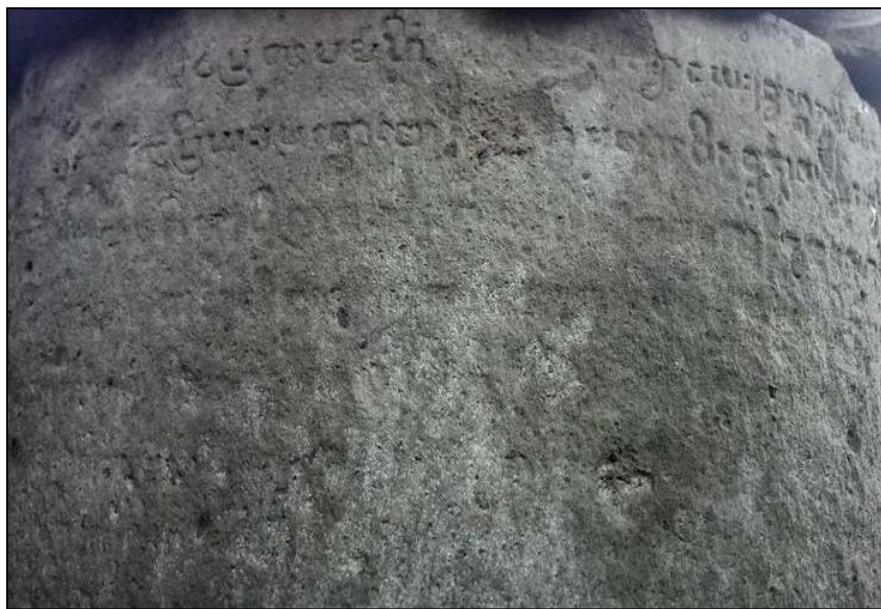


Foto 4. Aksara Kawi (Bali Kuno) Berbahasa Sansekerta pada Sisi Tenggara

(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2018)



Foto 5. Peninjauan Prasasti Blanjong Oleh Tim Ahli Cagar Budaya Kota Denpasar, Kepala Dinas Kebudayaan, dan Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar

(Sumber: Dok. D.G. Yadhu Basudewa, 2019)

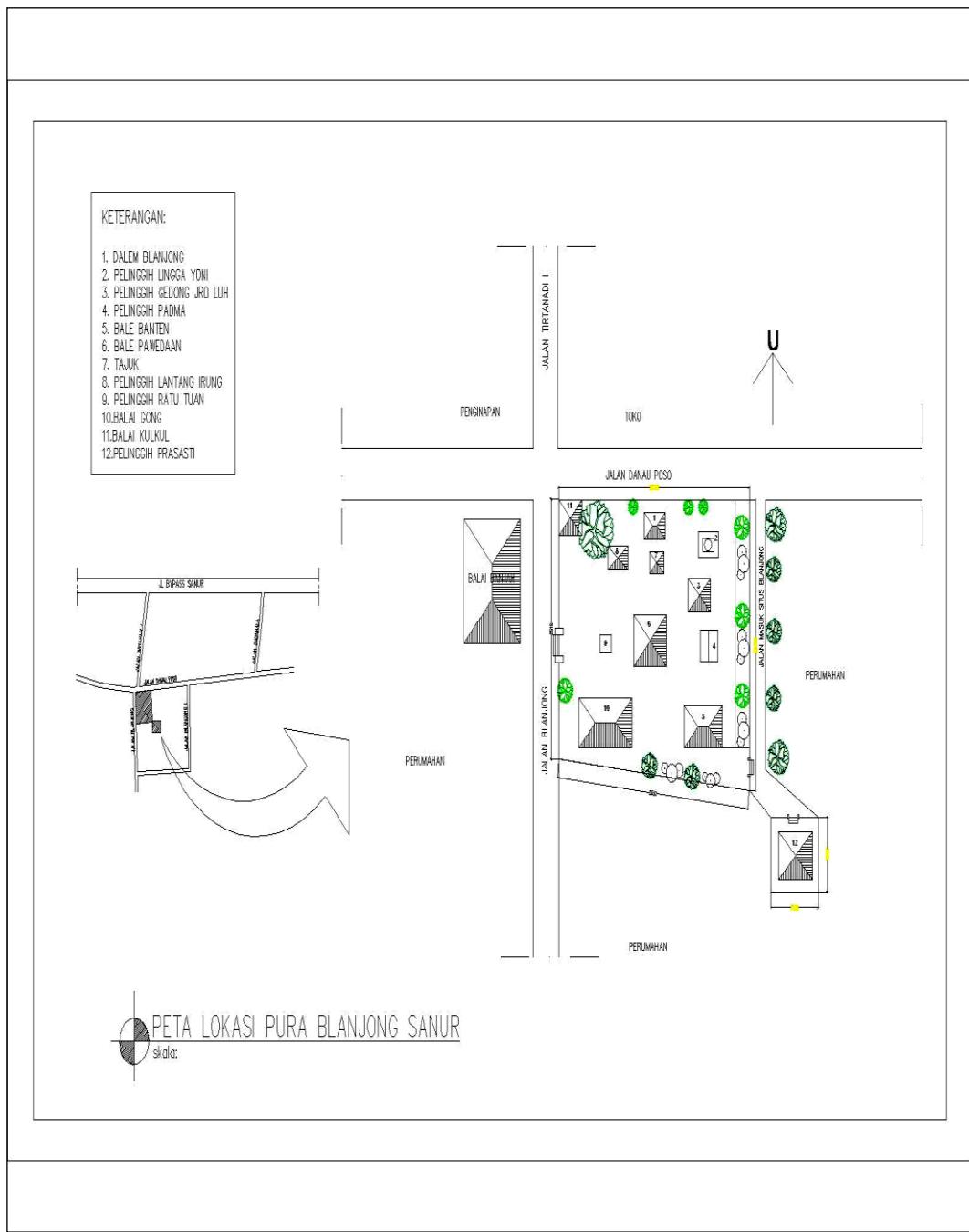


Foto 6. Denah Lokasi Pura Blanjong dan Prasasti Blanjong

(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Astra,I Gde Semadi; I Nyoman Wardi; dan I Gusti Made Suarbhawa. 2018. *Prasasti Blanjong: Tugu Proklamasi Pembentukan Bali sebagai Kerajaan Senusa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan.
- Atmodjo, M.M Sukarto K. dkk. 1977. “Laporan Penelitian Epigrafi Bali Tahap I, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan”. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basudewa, Dewa Gede Yadhu. 2019. “Prasasti Blanjong: *Jayastambha (Jayacihna)* Ādhipatiḥ Śri Kesari Warmmadewa pada Masa Bali Kuno (Tonggak Peradaban Sejarah Tertua di Kota Denpasar sebagai Kota Pusaka)” dalam *Sewaka Dharma Media Informasi Pelayanan Publik Denpasar Edisi I Tahun 2019*. Denpasar: Humas Sekretariat Kota Denpasar.
- Goris, R. 1941. “Enkele Historische en Sosiologische Gegeven uit de Balische Oorkonden”, TBG, LXXXI.
- . 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- . 1965. *Ancient History of Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Soeroso, M.P. dkk. t.t. Sejarah Peradaban Manusia Zaman Bali Kuna. Jakarta: PT. Gita Karya.
- Wiguna, I Gusti Ngurah Tara. 1990. “Laporan Penelitian Prasasti Blanjong Sanur (Sebuah Kajian Epigrafi)”. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wiguna, I Gusti Ngurah Tara; I Made Arik Wira Putra; dan I Wayan Turun. 2018. *Inventarisasi Prasasti dan Babad di Kota Denpasar*. Denpasar: Dinas Kebudayaan.